

POTENSI OBJEK WISATA RELIGI DI BUKIT DOA KOTA TOMOHON

Oleh

Eksel Resa Putra Pelealu¹

Selvie Rumampuk²

Titiek Mulianti³

ABSTRACT

The potential of a tourist attraction can be influential in determining and reasoning a person determines his motivation and purpose for traveling. Tourism can be one of the potential areas that will certainly be a characteristic of an area. Tourist attractions are a reason or why tourists choose this place to be used as a tourist destination because tourism today has become a basic need for modern people's lives. There are many reasons why tourists choose their place to be a tourist destination, based on their hobbies, new tours, level of popularity, beauty, healing reasons and for personal satisfaction. Especially for religious tourism, a tourist must of course really have a clear will and motivation so that they can feel the purpose of the tour. The purpose of this study is to find out and describe the Potential of religious tourism objects in the Prayer Hill of Tomohon City.

The motivation and reason for tourists to visit religious tourism in The Prayer Hill of Tomohon City such as to take pictures and refresh, as well as those who come are indeed with the aim of praying and worshipping. The governance system, strategy, as well as the proper structuring and positioning of the site from the Management of The Prayer Hill of Tomohon City are very influential in terms of supporting the effectiveness of increasing and refreshing the Faith of every tourist who does religious tourism in this place, the advantages and uniqueness and something iconic of religious tourism in The Prayer Hill of City make this place more preferred and favorite as the main destination for religious tourism compared to other religious tourism attractions.

Keywords: potential, tourism objects, religious tourism

¹ Mahasiswa Antropologi Fispol Unsrat

² Pembimbing I KTIS

³ Pembimbing II KTIS

Pendahuluan

Pariwisata pada masa kini telah menjadi kebutuhan dasar kehidupan masyarakat modern. Pariwisata adalah suatu kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan rekreasi (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Pariwisata bisa menjadi salah satu potensi daerah yang tentu akan menjadi ciri khas suatu daerah. Pengembangan dan pengelolaan pariwisata di Indonesia sangatlah baik, terbukti dengan banyaknya destinasi tempat wisata yang dimiliki Indonesia, seperti wisata alam, budaya, sejarah, pendidikan, maupun religi atau keagamaan. Destinasi adalah tempat yang signifikan yang dikunjungi dalam suatu perjalanan (Richarson and Fluker, 2004). Mereka menekankan destinasi dari sudut pandang tempat (*Place*) dan signifikan atau memadai. Sehingga destinasi harus bermanfaat bagi konsumen serta tersedia berbagai atribut, terutama prasarana dan sarana, serta objek wisata.

Objek wisata adalah salah satu aspek yang ikut berperan penting dalam daya Tarik suatu wilayah sebagai tempat atau lokasi yang dituju, dikunjungi. Objek wisata adalah segala sesuatu yang ada di

daerah tujuan wisata yang memiliki daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut. Objek wisata juga adalah semua tempat atau keadaan alam yang memiliki sumber daya wisata yang dibangun dan dikembangkan sehingga mempunyai daya tarik dan diusahakan sebagai tempat yang dikunjungi wisatawan (MENPARPOSTEL, 1987).

Religi (keagamaan) adalah sebagai sistem kebudayaan. Pada hakikatnya agama adalah sama dengan kebudayaan, yaitu suatu sistem simbol atau suatu sistem pengetahuan yang menciptakan, menggolong-golongkan, meramu merangkaikan dan menggunakan simbol, untuk berkomunikasi dan untuk menghadapi lingkungannya (Suparlan, 1981). Namun demikian, ada perbedaannya bahwa simbol di dalam agama tersebut, biasanya mendarah daging di dalam tradisi masyarakat yang disebut sebagai tradisi keagamaan (Syam, 2005).

Indonesia merupakan negara kepulauan di mana seluruh wilayahnya terdiri atas pulau-pulau, mulai dari yang besar sampai dengan yang kecil, mulai dari yang berpenduduk banyak sampai yang tidak berpenghuni.

Maka dari itu, Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar. Hal itulah yang menjadi aspek penting dalam pengembangan dunia pariwisata. Ditambah lagi dengan posisi negara Indonesia yang dilewati oleh garis Khatulistiwa, turut serta menjadikan Indonesia sebagai negara yang subur dan kaya akan sumber daya alam karena beriklim tropis. Walaupun terpisah sebagai negara kepulauan namun kesatuan, persatuan, nilai budaya serta nilai religi di Indonesia masih terjaga sampai saat ini. Hal itu dibuktikan berkembangnya pariwisata melalui adanya destinasi wisata baru yang dikolaborasikan dengan aspek budaya dan bahkan dijadikan khusus wisata agama/religi.

Sulawesi Utara adalah suatu provinsi dengan ibukota Manado, luas wilayah daratan 14.544,36 km² (buku mengenal 34 Provinsi Indonesia, Sulawesi Utara) yang lengkap serta keadaan alam seperti pantai, danau, gunung maupun pegunungan yang menyebabkan Sulawesi Utara sangat beragam dan banyak yang bisa dikunjungi sebagai objek wisata oleh wisatawan lokal

maupun manca-negara. Kota Manado yang merupakan Ibukota Sulawesi utara dikenal dengan "Negeri Seribu Gereja" karena adanya citra damai yang melekat pada daerah ini (Taufani, 2019), bukan hanya Kota Manado tapi juga daerah-daerah lain di Sulawesi Utara turut menunjang menjadikan provinsi ini sebagai tempat aman dan nyaman untuk dikunjungi yang masih terjaga dan terpelihara sampai saat ini.

Ada salah satu kota di Sulawesi Utara yang terkenal dengan destinasi pariwisata serta kerukunan umat beragama yaitu Kota Tomohon. Kota Tomohon merupakan hasil pemekaran daerah kabupaten Minahasa pada tahun 2003. Mayoritas masyarakat yang mendiami Tomohon adalah suku Tombulu. Tomohon masih memegang nilai budaya yang baik, dibuktikan dengan masih digunakannya Bahasa Tombulu dalam kehidupan sehari-hari. Wilayah kota Tomohon memiliki karakteristik topografi yang bergunung dan berbukit, serta kualitas udara yang bisa dikatakan masih sangat bersih dan sejuk. Hal ini yang menyebabkan tempat wisata di Tomohon secara umum selalu

berkaitan dengan wisata alam pegunungan, bukit hutan maupun danau. Selain dikenal sebagai kota pariwisata, Tomohon juga dikenal sebagai kota Agama, seperti yang terdapat dalam sepenggal lirik lagu "Mars Kota Tomohon" yaitu "*Kota agama, pariwisata, perdagangan dan Pendidikan*", di mana lima agama yaitu Kristen, Katolik, Islam, Hindu dan Budha hidup berbarengan dengan toleransi yang masih terjaga sampai saat ini. Hal tersebut yang membuat timbulnya ide tentang kolaborasi antara nilai religi dengan pemanfaatan destinasi wisata. Contoh-contoh wisata religi yang ada di Tomohon adalah Vihara Buddhayana, Menara Alfa Omega dan Gereja GMIM "Sion" Tomohon, Gereja Katolik "Hati Kudus Yesus" Tomohon, dan yang paling terkenal adalah Bukit Doa Tomohon.

Bukit Doa Kota Tomohon adalah salah satu wisata religi yang sangat terkenal di Sulawesi Utara, bahkan menjadi salah satu wisata religi Kristen yang terkenal di Indonesia. Bukit Doa berada di area Gunung Mahawu, Kota Tomohon. Karena berada di ketinggian, Bukit Doa sangat sejuk. Lokasinya sangat indah. Pohon-

pohon yang berada di sana tertata sangat rapi. Ikon utama Bukit Doa adalah *Chapel of Mother Mary* atau Kapel Maria. Selain itu juga ada beberapa situs yang tak kalah keren dan iconic seperti *Grotto of Mother Marry*, *Amphiteater*, dan Perjalanan Salib Yesus. Bahkan Deputi Bidang Pengembangan Pemasaran I Kementerian Pariwisata, Rizki Handayani dan Menteri Pariwisata tahun 2014-2019, Arief Yahya berkata bahwa Wisata Religi Bukit Doa Kota Tomohon memiliki pesona yang sangat indah, sejuk, sangat nyaman, tertata rapi dan lengkap dengan situasi rohaninya, juga memenuhi kriteria buat dikunjungi milenial karena lokasinya sangat *instagramable* dan sustain.

Banyak hal yang menjadi alasan wisatawan memilih tempatnya untuk menjadi tujuan wisata, berdasarkan hobinya, wisata baru, tingkat popularitas, keindahan, maupun alasan *healing*. Pada dasarnya wisata religi berbeda dengan wisata biasa pada umumnya, ada banyak hal yang bisa kita dapat melalui wisata religi di Bukit Doa Kota Tomohon, bukan hanya sekedar menikmati indahnya alam dan

sejuknya udara maupun mencari tempat spot untuk berfoto tapi tentunya kita bisa menyerap nilai kerohanian. Banyak orang yang tidak sadar akan hal ini, padahal kita bisa mendapat nilai yang lebih dari itu saat kita benar-benar memaknai keadaan alam yang lengkap dengan situs-situs rohani yang berada di Bukit Doa ini, seperti penyegaran Iman, Kesehatan mental dan kenyamanan spiritualitas, membangun keinginan untuk berdoa dan bersyukur, bahkan rasa senang dan Kenyamanan yang tidak bisa dikatakan. Dalam hal ini, kebiasaan seseorang yang hanya ingin menikmati indahnya tempat wisata yang ia kunjungi, bisa lebih memaknai tujuannya dalam berwisata religi.

Tujuh Unsur Kebudayaan

a. Sistem Bahasa.

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Dalam ilmu antropologi, studi mengenai bahasa disebut dengan istilah antropologi linguistik. Menurut Keesing, kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, dan

mewariskannya kepada generasi penerusnya sangat bergantung pada bahasa. Dengan demikian, bahasa menduduki porsi yang penting dalam analisa kebudayaan manusia.

b. Sistem Pengetahuan.

Sistem pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Banyak suku bangsa yang tidak dapat bertahan hidup apabila mereka tidak mengetahui dengan teliti pada musim-musim apa berbagai jenis ikan pindah ke hulu sungai. Selain itu, manusia tidak dapat membuat alat-alat apabila tidak mengetahui dengan teliti ciri ciri bahan mentah yang mereka pakai untuk membuat alat-alat tersebut. Tiap kebudayaan selalu mempunyai suatu himpunan pengetahuan tentang alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, benda, dan manusia yang ada di sekitarnya.

c. Sistem Sosial.

Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial

merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Menurut Koentjaraningrat tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. Selanjutnya, manusia akan digolongkan ke dalam tingkatan-tingkatan lokalitas geografis untuk membentuk organisasi sosial dalam kehidupannya.

d. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut. Perhatian awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana. Dengan demikian, bahasan tentang unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup

dan teknologi merupakan bahasan kebudayaan fisik.

e. Sistem Mata Pencaharian Hidup.

Mata pencaharian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting etnografi. Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

f. Sistem Religi.

Asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supernatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan-kekuatan supernatural tersebut. Dalam usaha untuk memecahkan pertanyaan mendasar yang menjadi penyebab lahirnya asal mula religi tersebut, para ilmuwan sosial berasumsi bahwa religi suku-suku bangsa di luar Eropa adalah sisa dari bentuk-bentuk religi kuno yang dianut oleh seluruh umat manusia pada

zaman dahulu ketika kebudayaan mereka masih primitif.

g. Kesenian.

Perhatian antropolog mengenai seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai benda-benda atau artifak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan. Penulisan etnografi awal tentang unsur seni pada kebudayaan manusia lebih mengarah pada teknik-teknik dan proses pembuatan benda seni tersebut. Selain itu, deskripsi etnografi awal tersebut juga meneliti perkembangan seni musik, seni tari, dan seni drama dalam suatu masyarakat.

Objek Wisata

Objek dan daya tarik wisata menurut Undang-undang nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan menyatakan bahwa: "segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan dan daerah tujuan wisatawan daerah yang selanjutnya disebut destinasi pariwisata".

Menurut Muljadi (2012) sebuah destinasi wisata harus memiliki daya tarik tersendiri untuk mendatangkan wisatawan. Dengan adanya objek daya tarik wisata yang kuat maka menjadi magnet untuk menarik para wisatawan. Pengembangan sebelas kepariwisataan haruslah memiliki tiga aspek penting produk pariwisata, yaitu:

1. Atraksi. Merupakan pusat dari industri pariwisata. Maksudnya atraksi mampu menarik wisatawan yang ingin mengunjunginya. Biasanya mereka tertarik pada suatu lokasi karena ciri-ciri khas tertentu. Ciri-ciri khas yang menarik wisatawan adalah: a) Keindahan alam. b) Iklim dan cuaca. c) Kebudayaan.
2. Amenitas Merupakan berbagai fasilitas penunjang para wisatawan untuk berwisata ke suatu daerah tujuan wisata dengan kenyamanan dan kepuasan tersendiri. Hal tersebut antara lain lain akomodasi yang nyaman, restoran, bar, layanan informasi, pramuwisata, sikap masyarakat setempat, keamanan dan lain-lain.

3. Aksesibilitas. Berhubungan dengan segala jenis transportasi, jarak atau kemudahan pencapaian suatu objek wisata. Serta unsur pendukung lainnya (pelaku industri pariwisata, masyarakat dan institusi pengembangan) yang membentuk sistem yang sinergis dalam menciptakan motivasi kunjungan wisatawan.

Objek wisata merupakan sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan (Ridwan Mohamad, 2012). Berdasarkan pengertian para ahli di atas penulis memberikan batasan objek wisata adalah sesuatu yang dapat dinikmati, dirasakan dan dilihat oleh manusia sehingga menimbulkan perasaan puas dan kesenangan jasmani maupun rohani sebagai suatu hiburan.

Jenis-jenis Pariwisata

Kepariwisata tidak menggejala sebagai bentuk tunggal. Istilah ini umum sifatnya yang menggambarkan beberapa jenis perjalanan dan penginapan sesuai dengan motivasi yang mendasari

kepergian tersebut. Orang melakukan perjalanan untuk memperoleh berbagai tujuan dan memuaskan bermacam-macam keinginan. Di samping itu, untuk keperluan perencanaan dan pengembangan kepariwisataan itu sendiri, perlu pula dibedakan antara pariwisata dengan jenis pariwisata lainnya, sehingga jenis dan macam pariwisata yang dikembangkan akan dapat berwujud seperti diharapkan dari kepariwisataan itu sendiri. (I Gusti Ngurah, 2017) Ada banyak jenis-jenis pariwisata, salah satunya pariwisata berdasarkan objeknya.

1. *Cultural tourism* yaitu jenis pariwisata di mana motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan disebabkan karena adanya daya tarik dari seni dan budaya suatu tempat atau daerah.
2. *Recuperational tourism* yaitu jenis pariwisata di mana motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan adalah untuk menyembuhkan penyakit, seperti mandi di sumber air panas, mandi lumpur, dan lain-lain.

3. *Commercial tourism* yaitu jenis pariwisata di mana motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan dikaitkan dengan kegiatan perdagangan nasional dan internasional.
4. *Sport tourism* yaitu jenis pariwisata di mana motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan adalah untuk melihat atau menyaksikan suatu pesta olah raga di suatu tempat atau negara tertentu.
5. *Political tourism* yaitu jenis pariwisata di mana motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan tujuannya melihat atau menyaksikan suatu peristiwa atau kejadian yang berhubungan dengan kegiatan suatu negara. Misalnya menyaksikan peringatan hari kemerdekaan suatu negara.
6. *Social tourism* yaitu jenis pariwisata di mana dari segi penyelenggaraannya tidak menekankan untuk mencari keuntungan, misalnya *study tour*, *picnik*, dan lain-lain.
7. *Religion tourism* yaitu jenis pariwisata di mana motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan tujuannya melihat atau menyaksikan upacara-upacara keagamaan, seperti upacara Bali Krama di Besakih, haji umroh bagi agama Islam, dan lain-lain.
8. *Marine tourism* merupakan kegiatan wisata yang ditunjang oleh sarana dan prasarana untuk berenang, memancing, menyelam, dan olah raga lainnya, termasuk sarana dan prasarana akomodasi, makan dan minum.

Wisata

Menurut Sucipto dan Limbeng (2017) Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh sebagian atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

Definisi operasional tentang pariwisata dan kepariwisataan yang berlaku di Indonesia adalah definisi menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata. Menurut undang-undang tersebut, segala hal yang berkaitan dengan kepariwisataan didefinisikan sebagai berikut: Pasal 1 (ayat (1) Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat

tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Pasal 1 ayat (2) Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata. Pasal 1 ayat (3) Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Pasal 1 ayat (4) Kepariwisata adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha. Pasal 1 ayat (7) Usaha Pariwisata adalah usaha yang menyediakan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata. Pasal 1 ayat (9) Industri Pariwisata adalah kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata.

Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata adalah kekuatan inti yang mampu membangkitkan ketertarikan dan minat turis untuk datang berkunjung dan /atau tinggal di DTW. Pasal 1 ayat (5) UU Kepariwisata No. 10/2009 menyebutkan: Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Daya tarik wisata ini menentukan tingkat kepuasan dan kenyamanan turis atas daya tarik wisata yang dikunjunginya. Daya tarik harus ada pada semua objek wisata baik alami maupun buatan. Ketertarikan dan minat turis bangkit lewat keindahan (estetika), keartistikan, keintiman, keunikan dari objek wisata yang dapat dipandang atau dirasakan oleh panca indera. Daya tarik dapat membangun persepsi dan impresi (kesan) visual maupun emosional sehingga timbul sensasi-sensasi seperti: indah, eksotik, romantis, menyenangkan, dan menentramkan jiwa.

Wisata Religi

Wisata religi adalah salah satu jenis produk wisata yang berkaitan erat dengan sisi religius atau keagamaan yang dianut oleh umat manusia. Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama, biasanya beberapa tempat ibadah yang memiliki kelebihan. Ini misalnya dilihat dari sisi sejarah, adanya mitos dan legenda mengenai tempat tersebut, ataupun keunikan dan keunggulan arsitektur bangunannya. Jadi, wisata religi adalah perjalanan yang dilakukan untuk meningkatkan amalan agama sehingga strategi dakwah yang diinginkan akan dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat yang menjalani wisata religi (S. Fatimah, 2015).

Pariwisata merupakan fenomena kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok manusia ke suatu tempat untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya, di mana perjalanan yang dilakukan tidak untuk mencari suatu pekerjaan atau nafkah, selain itu kegiatan tersebut didukung dengan berbagai macam fasilitas yang ada

di daerah tujuan tersebut yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan (Ridwan, 2012). Wisata sering kali dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat, dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat.

Secara substansial, wisata religi adalah perjalanan keagamaan yang di tunjukkan untuk memenuhi dahaga spiritual, agar jiwa yang kering kembali basah oleh hikmah-hikmah religi. Dengan demikian, objek wisata religi memiliki cakupan yang sangat luas, meliputi setiap tempat yang bisa menggairahkan cita rasa religiusitas yang bersangkutan, dengan wisata religi, yang bersangkutan dengan memperkaya wawasan dan pengalaman keagamaan serta memperdalam rasa spiritual.

Pengelolaan Lokasi Wisata Religi di Bukit Doa Kota Tomohon

Pengelolaan adalah suatu aspek yang sangat penting di mana hal tersebut harus ada di setiap instansi atau suatu organisasi karena pengelolaan bisa membantu merumuskan kebijaksanaan, memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan, dan pencapaian tujuan organisasi.

Setiap pekerja diharuskan mempersiapkan dan menyelesaikan pekerjaan pembukanya di bagian tempat kerjanya (pekerjaan *opening*). Di sisi lain, mereka juga diharuskan menyelesaikan pekerjaan penutup setelah Bukit Doa ditutup dan sebelum mereka pulang (Pekerjaan *Closing*)

Dalam tata pengelolaan tempat wisata, kemajuan suatu tempat bisa ditentukan oleh bagaimana sistem pengelolaan tempat tersebut. Semakin bagus sistem pengelolaannya, pasti semakin maju juga tempat wisata tersebut. Sistem tersebut juga pasti dipengaruhi oleh strategi-strategi dari tiap tempat wisata. Semakin baik sistemnya, pasti bisa akan lebih menarik perhatian pengunjung.

Selain berusaha untuk menyediakan tata kelola yang terbaik, para pekerja ataupun pengelola dari Bukit Doa Kota Tomohon selalu berusaha memberikan pelayanan terbaik. Artinya pelayanan yang baik itu bukan hanya dinilai dari penyediaan ketersediaan barang yang dibutuhkan wisatawan, tapi juga pelayanan pribadi seperti ketulusan, komunikasi yang baik, senyum, sapa, salam dari

pengelola maupun pekerja adalah suatu hal yang sangat penting dan mempengaruhi pengalaman pribadi dari setiap wisatawan.

Hambatan dan Kesadaran Wisata Religi di Bukit Doa Kota Tomohon

Wisata religi memerlukan kesiapan tentunya datang dari pribadi masing-masing pengunjung, kurangnya kesadaran wisata tentunya menjadi hambatan dan mengganggu prosesi mereka saat melakukan doa. Hal ini pengelola menyediakan buku penuntun untuk mereka yang mau melakukan doa supaya mereka bisa lebih terbantu dan lebih terarah, seperti di tempat ini khususnya agama Katolik. Mereka memiliki pedoman sendiri tergantung aturan masing-masing dan menyesuaikan. Untuk itu ada Minishop juga menjual kebutuhan dan pernak-pernik rohani seperti Alkitab, patung Bunda Maria, patung Yesus, ada juga foto-foto tokoh Alkitab, foto-foto landscape bukit doa, dan lilin untuk mereka berdoa.

Masyarakat sebagai pendukung pariwisata harus memahami dan sadar terhadap potensi wisata ini. Sadar Wisata, sebagai partisipasi dan dukungan dukungan masya-

rakat tersebut terkait dengan penciptaan kondisi yang mampu mendorong tumbuh dan berkembangnya industri pariwisata, antara lain unsur keamanan, kebersihan, ketertiban, Kenyamanan, keindahan, keramahan dan unsur kenangan (Sapta Pesona).

1. AMAN

Suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang memberikan rasa tenang, bebas dari rasa takut dan kecemasan bagi wisatawan dalam melakukan kunjungan di tempat tersebut. Bentuk aksi yang perlu diwujudkan antara lain : (a) Tidak mengganggu kenyamanan wisatawan; (b) Menolong dan melindungi wisatawan; (c) Menunjukkan sifat bersahabat terhadap wisatawan; (d) Memelihara keamanan lingkungan; (e) Membantu memberi informasi kepada wisatawan; (f) Menjaga lingkungan yang bebas dari bahaya penyakit menular; (g) Meminimalkan resiko kecelakaan dalam penggunaan fasilitas publik.

2. TERTIB

Pengertian kondisi lingkungan dan pelayanan di destinasi pariwisata/ tujuan wisata yang mencerminkan sikap disiplin yang

tinggi serta kualitas fisik dan layanan yang konsisten dan teratur serta efisien sehingga memberikan rasa nyaman dan kepastian bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan. Bentuk aksi yang perlu diwujudkan antara lain : (a) Mewujudkan budaya mantri; (b) Memelihara lingkungan dengan menaati peraturan yang berlaku; (c) Disiplin waktu/tepat waktu; (d) Serba jelas, teratur, rapi dan lancar.

3. BERSIH

Suatu kondisi lingkungan serta kualitas produk dan pelayanan di destinasi pariwisata/ tujuan wisata yang mencerminkan keadaan yang sehat/hygienik sehingga memberikan rasa nyaman dan senang bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan. Bentuk aksi yang perlu diwujudkan antara lain : (a) Tidak membuang sampah sembarangan; (b) Menjaga kebersihan lingkungan objek wisata; (c) Menjaga lingkungan yang bebas dari polusi udara; (d) Menyiapkan sajian makanan dan minuman yang higienis; (e) Menyiapkan perlengkapan penyajian makanan dan minuman yang bersih (f) Pakaian dan penampilan petugas bersih dan rapi.

4. SEJUK

Suatu kondisi di destinasi pariwisata/ tujuan wisata yang mencerminkan keadaan yang sejuk dan teduh yang akan memberikan perasaan nyaman bagi wisatawan dalam melakukan kunjungannya. Bentuk aksi yang perlu diwujudkan antara lain : (a) Melaksanakan penghijauan dengan menanam pohon; (b) Memelihara penghijauan di lingkungan objek wisata; (c) Menjaga kondisi sejuk dalam berbagai area di daerah tujuan wisata.

5. INDAH

Suatu kondisi di daerah tujuan wisata yang mencerminkan keadaan yang indah dan menarik dan memberikan kesan yang mendalam bagi wisatawan sehingga mewujudkan potensi kunjungan ulang serta mendorong promosi ke pasar wisatawan yang lebih luas. Bentuk Aksi yang perlu diwujudkan antara lain : (a) Menjaga objek wisata dalam tatanan yang estetik, alami dan harmoni; (b) Menata lingkungan secara teratur; (c) Menjaga keindahan vegetasi, tanaman hias dan peneduh.

6. RAMAH

Suatu kondisi lingkungan yang bersumber dari sikap masyarakat

di destinasi pariwisata yang mencerminkan suasana yang akrab dan terbuka. Bentuk Aksi yang perlu diwujudkan : (a) Bersikap sebagai tuan rumah yang baik serta selalu membantu wisatawan; (b) Memberi informasi tentang adat istiadat secara sopan; (c) Menunjukkan sikap menghargai dan toleransi terhadap wisatawan; (d) Memberikan senyum yang tulus.

7. KENANGAN

Suatu bentuk pengalaman yang berkesan di destinasi pariwisata yang akan memberikan rasa senang dan kenangan yang indah bagi wisatawan. Bentuk aksi yang perlu diwujudkan : (a) Menggali dan mengangkat keunikan budaya lokal; (b) Menyajikan makanan dan minuman khas lokal yang bersih dan sehat; (c) Menyediakan cinderamata yang menarik, unik/khas serta mudah dibawa.

Pengalaman dan Pandangan Pengunjung di Wisata Religi Bukit Doa Kota Tomohon

Setiap pengunjung pasti memiliki pengalamannya masing-masing saat mereka mengunjungi suatu tempat wisata. Hal tersebut akan menimbulkan kesan tersendiri bagi tiap pengunjung yang

tentunya akan berpengaruh pada kunjungan selanjutnya. Baik buruknya kesan atau pengalaman pribadinya, bisa dipengaruhi oleh situasi dari luar maupun dari dirinya sendiri.

Rata-rata pengunjung dari wisata religi Bukit Doa Kota Tomohon sudah pernah mengunjungi setidaknya dua sampai tiga kali atau lebih. Tapi tidak sedikit juga yang baru pertama kali datang ke tempat wisata ini. Alasan mereka datang pun sangat beragam. Mulai dari pengunjung biasa yang hanya ingin singgah untuk berfoto, membuat acara dan ibadah, maupun mereka yang memang benar-benar datang untuk berdoa.

Setiap wisatawan memiliki pengalamannya masing-masing saat mengunjungi wisata Religi Bukit Doa Kota Tomohon. Ada yang pada awal perkunjungan bisa langsung merasakan geseran rohani atau perkembangan spiritualitas, ada yang belum secara langsung mengalami dan mendapatkan *experience* tersebut, ada juga yang baru merasakan pengalaman tersebut pada perkunjungan berikutnya.

Selain pengalaman, respons dari setiap wisatawan yang mengalami hal tersebut berbeda-beda. Ada yang hanya sekedar nyaman dan tenang, ada yang sampai merasakan titik di mana mereka ingin bersyukur dan berdoa, bahkan ada beberapa wisatawan merasakan hal khusus yang mana mereka mendapatkan perasaan rohani yang tidak bisa diukur dengan kata-kata atau bahasa tetapi mereka bisa mengukur dan mengerti dengan tingkatan iman mereka masing-masing.

Kelebihan dan Kekurangan Wisata Religi di Bukit Doa Kota Tomohon

Setiap tempat wisata pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Kelebihan dan kekurangannya terkadang berbeda, tergantung dari sudut pandang dari setiap orang. Mereka semua berlomba-lomba memperbaiki keadaan tempat mereka, menambah hal-hal yang menarik dan kreatif, juga berusaha memperbaiki sistem dan pengaturan yang ada agar supaya hal tersebut akan memperbaiki kekurangan-kekurangannya dan fokus untuk menciptakan sesuatu yang inovatif dan *iconic*.

Penataan Lokasi Wisata Religi di Bukit Doa Kota Tomohon

Penataan lokasi dalam suatu tempat wisata adalah salah satu hal yang penting. Salah satu keputusan yang paling penting yang dibuat oleh pemilik atau pengelola adalah di mana mereka dapat menentukan dan menempatkan atribut-atribut dan situs-situs di tempat yang tepat dan strategis sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi ketertarikan pengunjung dan potensi dari suatu tempat wisata. Lokasi yang strategis dan penataan tempat yang tepat pastinya dapat memberikan keuntungan yang maksimal terhadap pengelola maupun terhadap wisatawan dalam memaknai perjalanan wisatanya, apalagi dalam hal ini wisata religi. Di sisi lain, suatu keputusan yang kurang tepat dapat mempengaruhi daya tarik dan bahkan proses pemaknaan wisata religi dari pengunjung.

Kesimpulan

1. Beragam motivasi dan alasan para wisatawan melakukan kunjungan wisata religi di Bukit Doa Kota Tomohon. Ada banyak wisatawan yang memiliki tujuan untuk berfoto dan *refreshing*, tetapi tidak sedikit juga wisatawan yang datang

memang dengan tujuan untuk berdoa dan beribadah. Situasi hati setiap wisatawan dapat mempengaruhi motivasi mereka untuk memaknai wisata religi di Bukit Doa Kota Tomohon, sebelum maupun sementara melakukan wisata.

2. Sistem tata kelola dan strategi dari Pengelola Bukit Doa Kota Tomohon sangat berpengaruh dalam hal pendukung keefektifan peningkatan dan penyegaran Iman setiap wisatawan yang melakukan wisata religi di Bukit Doa Kota Tomohon.
3. Penataan dan penempatan posisi situs yang tepat dari pengelola Bukit Doa Kota Tomohon bisa menjadi salah satu kunci dan menjadi hal yang sangat berpengaruh dalam keefektifan pengalaman pribadi wisatawan untuk memaknai proses wisata religi.
4. Kelebihan dan keunikan serta sesuatu yang *iconic* dari wisata religi di Bukit Doa Kota Tomohon membuat tempat ini lebih dipilih dan difavoritkan sebagai tujuan utama wisata religi dibandingkan tempat wisata religi yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Cooper, et. al. 2005. *Tourism Principle and Practice, 3rd ed.* New York: Prentice Hall.
- Creswell, J.W. 2010. *Resecarh Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Damardjati. 2001. *Istilah-Istilah Dunia Pariwisata.* Jakarta: PT. Pradnya.
- Davidson, Rob and Maitland, R. 1997. *Tourism Destinations.* London: Hodder & Stoughton,.
- Eagles, Paul F. J. and McCool, Stephen F. 2002. *Tourism in National Parks and Protected Areas; Planning and Management.* UK: CABI Publishing,
- Ernawati , Ni Made.2017. *Analisis Pariwisata.* Fakultas Pariwisata Universitas Udayana. ISSN. 1410-3729 Vol. 10 No. 1
- Inskeep, Edward.1991. *Tourism Planning as Integrated and Sustainable Approach.* USA : Van Nostrand Reinhold..
- I Ketut S, I Ngr Widyatmaja. 2017. *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata.* Bali: Pustaka Larasan
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner.* Yogyakarta: Paradigma
- Muljadi, A.J. 2012. *Kepariwisata dan Perjalanan.* Jakarta : PT Raja Grafindo.
- Richardson, John and Martin Fluker. 2004. *Understanding and Managing.* Tourism. Australia: Person Education
- Ridwan, Mohamad. 2012. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata.* Medan: PT SOFMEDIA.
- Rosadi, Dedi. 2011. *Pengelolaan Wisata Religi dalam Memberikan Pelayanan Ziarah pada Jama'ah (Studi Kasus Fungsi Pengorganisasian pada Majelis Ta'lim Al-Islami KH. Abdul Kholiq di Pegandon Kendal Tahun 2008-2010).* Semarang: Skripsi Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang (Tidak diterbitkan).

- S. Fatimah, 2015. *Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi (Studi Kasus di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak)*. Semarang : Skripsi Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (Tidak diterbitkan)
- Sucipto, Toto, & Limbeng, Julianus. 2007. *Studi tentang Religi Masyarakat Baduy di Desa Kanekes Provinsi Banten*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat Jendral Nilai Budaya Seni dan Film
- Suparlan, Parsudi. 1981. *Kebudayaan, Masyarakat, dan Agama: Agama sebagai Sasaran Penelitian Antropologi*. Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia (Indonesian Journal of Cultural Studies), Juni jilid X nomor 1. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia
- Suwandi, Basrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suwantoro, G. 2004. *Dasar-Dasar Pariwisata*. ANDI. Sidihoni.
- Syam, Nur. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKIS.
- Taufani, 2019. *Aktivisme Agama & Pembangunan yang Memihak – Esai-esai Untuk Sulawesi Utara*. Yogyakarta: Sulus
- Timothy, D.J. 1999. *Participatory Planning a View of Tourism in Indonesia*. Annuals Review of Tourism Research.
- Timothy, D. J. and Boyd, S. W. 2003. *Heritage Tourism*, England: Pearson Education,
- Tunjung, Suharso. 2009. *Perencanaan Objek Wisata dan Kawasan Pariwisata*. Malang: PPSUB
- Undang-Undang Kepariwisata Nomor 10 Tahun 2009
- Yoeti, Oka A. 2006. *Pariwisata Budaya Masalah dan Solusinya*. Jakarta : Pradnya Paramita..

Sumber-sumber lainnya

<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/politico/article/view/32902/31068>

SK. MENPARPOSTEL No.: KM. 98 / PW.102 / MPPT-87

Suparlan (1987), *Kebudayaan, Masyarakat, dan Agama Sebagai Sasaran Penelitian Antropologi*, *Journal of Cultural Studies*